

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Stabilitas perbankan sangatlah penting bagi kondisi ekonomi suatu negara. Indonesia mengalami krisis ekonomi pada tahun 1997 dan krisis ekonomi global tahun 2008 yang memperburuk kestabilan sistem keuangan hal ini membuktikan kestabilan perbankan mempengaruhi keadaan ekonomi.

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana tersebut kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Berdasarkan prinsipnya, terdapat dua jenis perbankan di Indonesia yaitu bank syariah dan bank konvensional. Perbedaan dari kedua bank tersebut adalah pada penerapan prinsip bunga di bank konvensional sedangkan bank syariah menerapkan prinsip bagi hasil.

Menurut (Swiknyo, 2010) undang – undang No.10 tahun 1998 dan peraturan pelaksanaannya adalah pengembangan kegiatan usaha bank berdasarkan prinsip syariah. Dalam undang undang ini peraturan pelaksanaannya, pembiayaan berdasarkan sistem syariah lebih dipertegas dan diperluas lagi dalam aturan perundang-undangan. Dalam UU tersebut tertulis kedudukan bank syariah di Indonesia secara hukum mulai menjadi kuat. Bahkan

di dalamnya tertulis bank konvensional diperbolehkan membuka unit yang berbasis syariah.

Tabel 1.1
Jaringan Kantor Bank Umum Syariah
Tahun 2009-2018

Nama Bank	Kantor Pusat	Kantor Cabang	Kantor Kas
Bank Aceh Syariah	26	88	27
BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	13	22	4
Bank Muamalat Indonesia	83	152	57
Bank Victoria Syariah	9	5	-
Bank BRI Syariah	52	206	12
Bank Jabar Banten Syariah	9	55	1
Bank BNI Syariah	68	190	17
Bank Syariah Mandiri	130	423	53
Bank Mega Syariah	25	34	7
Bank Panin Dubai Syariah	15	3	-
Bank Syariah Bukopin	12	7	4
BCA Syariah	11	12	16
Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	24	2	-
Maybank Syariah Indonesia	1	-	-
Total	478	1.199	198

Sumber : OJK, data diolah

Bank Umum Syariah merupakan bagian dari sistem Perbankan Syariah, di dalam Undang-undang No 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah disebutkan bahwa perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Pada dasarnya setiap perusahaan memiliki tujuan memaksimalkan keuntungan

dan meningkatkan kemakmuran pemiliknya, begitu juga dengan perbankan syariah (Dy Ilham, 2016).

Prinsip Bank Umum Syariah dikemukakan pada UU Bank Indonesia No. 21 tahun 2008 pasal 1 ayat 2, berbunyi “Prinsip Syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikemukakan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah.” Pada Tabel 1.1 menjelaskan mengenai jaringan kantor operasional Bank Umum Syariah tahun 2009-2018.

Bank syariah sebagai lembaga perantara keuangan diharapkan dapat menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan bank berbasis bunga. Salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan bank adalah melihat tingkat profitabilitasnya serta tingkat efisiensinya. Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Asset* (ROA). ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasi perusahaan. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar (Husnan, 1992).

Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas atau rentabilitas adalah *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Asset* (ROA). Fahmi (2011:2) berpendapat bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan – aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Penelitian ini menggunakan kinerja keuangan dari sisi profitabilitas yaitu

return on asset (ROA), dimana ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan. Semakin besar tingkat ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian returnnya semakin besar.

Penyusunan perkembangan data-data statistik di dalam setiap penelitian yang memuat informasi tentang kondisi riil profitabilitas pada Bank Umum Syariah sangatlah dibutuhkan untuk mengetahui perkembangan *Return on Asset* (ROA) dari Bank Umum Syariah, perkembangan yang semakin meningkat atau menurun saat triwulan pada setiap tahun yang berbeda. Definisi ini menjelaskan sasaran yang akan di teliti adalah laba perusahaan dan menggunakan *Return on Asset* (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2008 – 2017. Berikut adalah Tabel *Return on Asset* (ROA) Bank Umum Syariah tahun 2009-2018.

Tabel 1.2
Perkembangan ROA Bank Umum Syariah
tahun 2009–2018

Tahun	TW 1	TW 2	TW 3	TW 4
2009	2.44	2.16	1.38	1.48
2010	2.1	1.66	1.77	1.67
2011	1.97	1.84	1.8	1.79
2012	1.83	2.05	2.07	2.14
2013	1.39	2.1	2.04	2
2014	1.16	1.12	0.97	0.8
2015	1.69	0.5	0.49	0.49
2016	0.88	0.73	0.59	0.63
2017	1.12	1.1	1	0.63
2018	1.23	1.37	1.41	1.28

Sumber : OJK, data diolah

Pada tabel 1.2, dapat dilihat bahwa ROA mengalami perkembangan yang fluktuatif. Pada tahun 2009 – 2018 triwulan I jumlah ROA tertinggi pada tahun 2009 yaitu sebesar 2,44 % dikategorikan ROA pada tahun ini sangat sehat. Sedangkan ROA terendah tahun 2009 – 2018 triwulan I terjadi tahun 2016 sebesar 0,88 % masuk kedalam kategori cukup sehat. Lalu, triwulan II jumlah ROA tertinggi pada tahun 2009 yaitu sebesar 2,16 % dikategorikan ROA pada tahun ini sangat sehat. Sedangkan ROA terendah triwulan II terjadi tahun 2015 sebesar 0,5 % dikategorikan cukup sehat. Kemudian, triwulan III jumlah ROA tertinggi pada tahun 2012 yaitu sebesar 2,07 % dikategorikan ROA pada tahun ini sangat sehat. Sedangkan ROA terendah triwulan III terjadi tahun 2015 sebesar 0,49 % dikategorikan kurang sehat. Setelah itu, triwulan IV jumlah ROA tertinggi pada tahun 2013 yaitu sebesar 2,00 % dikategorikan ROA pada tahun ini sangat sehat. Sedangkan ROA terendah triwulan IV terjadi tahun 2015 sebesar 0,49 % dikategorikan kurang sehat.

Menurut Kamus Bank Indonesia, Non Performing Financing (NPF) adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. NPL itu sendiri diperuntukkan bagi bank umum, sedangkan NPF untuk bank syariah. *Non Performing Financing* (NPF) atau sering disebut dengan pembiayaan bermasalah dapat diartikan sebagai rasio untuk mengetahui pembiayaan bermasalah yang ditanggung oleh bank berdasarkan dari total pembiayaan yang disalurkan, tujuannya untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang di hadapi oleh Bank. Semakin tinggi

rasio ini, mengindikasikan kualitas pembiayaan Bank semakin buruk.(Bank Indonesia, 2007).

Rasio NPF Bank Umum Syariah diperoleh dari akad-akad yang dilakukan dalam pembiayaan. Sebagai contohnya dapat dibuktikan dari data yang diterbitkan oleh OJK tentang pembiayaan oleh bank umum syariah pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3
Komposisi pembiayaan yang diberikan
Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah
Jutaan Rupiah

Tahun	Akad	Juta Rupiah
2014	Mudharabah	15.061
	Musyarakah	49.478
	Murabahah	117.38
	Salam	0
	Istishna	633
	Ijarah	11.621
	Qardh	5.965
2015	Mudharabah	15.698
	Musyarakah	60.816
	Murabahah	122.118
	Salam	0
	Istishna	770
	Ijarah	10.635
	Qardh	3.951
2016	Mudharabah	15.591
	Musyarakah	69.349
	Murabahah	136.859
	Salam	0
	Istishna	855
	Ijarah	9.338
	Qardh	4.063

Sumber : OJK, data diolah

Menurut Nur Anisah Muslimah (2016) dalam mengeluarkan pembiayaan rata-rata perbankan syariah sebagian besar menggunakan akad Murabahah, sedangkan sebagian kecilnya menggunakan pola akad lainnya seperti Mudharabah, Musyarakah, dan Ijarah.

Bank Syariah dalam kegiatan operasionalnya tidak lepas dari pengaruh kondisi perekonomian. Dalam penelitian ini juga menggunakan analisis dari luar perusahaan, yaitu dengan menggunakan analisis lingkungan makroekonomi. Variabel makroekonomi yang digunakan adalah Suku Bunga Bank Indonesia, Inflasi, dan Nilai Tukar Mata Uang, dimana ketiga faktor ini merupakan dampak dari krisis finansial global tahun 2008, dan sangat mempengaruhi kondisi perekonomian Indonesia.

Suku bunga BI (BI rate) juga ikut mempengaruhi profitabilitas bank. Ketika suku bunga BI naik, maka akan diikuti oleh naiknya suku bunga deposito yang berakibat langsung terhadap penurunan sumber dana pihak ketiga bank syariah. Penurunan DPK ini sebagai akibat dari pemindahan dana masyarakat ke bank konvensional untuk mendapatkan imbalan bunga yang lebih tinggi. Apabila DPK turun, maka profitabilitas bank syariah juga akan mengalami penurunan (Karim, 2006).

Suku bunga BI merupakan suku bunga kebijakan Bank Indonesia yang menjadi acuan suku bunga di pasar uang. (Laporan BI, 2018) Perubahan suku bunga BI di ikut ioleh perubahan suku bunga deposito dan suku bunga pembiayaan dengan pergerakan yang searah (positif). Fungsi intermediasi

perbankan juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro diantaranya, tingkat bunga, inflasi dan fluktuasi nilai tukar. Tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi profitabilitas suatu bank.

Inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga yang naik secara umum dan terus-menerus. Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli masyarakat menurun dan kenaikan tingkat bunga. Besar kecilnya laju inflasi akan mempengaruhi suku bunga dan kinerja keuangan perusahaan maupun bank khususnya dari sisi profitabilitas.

Abdullah (2010:60), mendefinisikan inflasi sebagai suatu keadaan yang mengindikasikan semakin melemahnya daya beli yang diikuti dengan merosotnya nilai riil mata uang suatu negara. Penyebab terjadinya inflasi terbagi dalam tiga bagian yaitu: (a) tarikan permintaan (*demand - pull inflation*), terjadi apabila permintaan agregat meningkat lebih cepat dibandingkan dengan potensi produktif perekonomian. (b) dorongan biaya (*cost - push inflation*), terjadi apabila adanya depresiasi nilai tukar, peningkatan harga - harga komoditi yang diatur oleh pemerintah dan terganggunya distribusi. Sedangkan (c) ekspektasi inflasi (*inflation expectation*), terjadi apabila perilaku masyarakat dan pelaku ekonomi lebih cenderung bersifat adaptif (*forward looking*).

Inflasi yang Tinggi akan menyebabkan nilai riil tabungan turun, dikarenakan masyarakat akan menggunakan hartanya untuk mencukupi biaya pengeluaran akibat naiknya harga-harga barang, sehingga mempengaruhi profitabilitas bank syariah.

Nilai Tukar Mata Uang adalah perdagangan valuta asing secara sederhana dapat diartikan sebagai perdagangan mata uang (valuta) suatu negara dengan mata uang Negara lainnya (Darmawi,2011:163). Kinerja perbankan juga dipengaruhi oleh pergerakan nilai tukar (*kurs*) mata uang asing.

Perdagangan valuta asing secara sederhana dapat diartikan sebagai perdagangan mata uang (valuta) suatu negara dengan mata uang Negara lainnya (Darmawi,2011:163). Kinerja perbankan juga dipengaruhi oleh pergerakan nilai tukar (*kurs*) mata uang asing. Dikarenakan adanya perbankan yang melakukan transaksi valas, dimana transaksi ini sangat dipengaruhi oleh pergerakan kurs. Kurs akan selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut disebabkan oleh perubahan-perubahan yang selalu terjadi pada permintaan atau penawaran valuta asing.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya profitabilitas yang didapatkan oleh Bank Umum Syariah pada tahun 2009 – 2018 dan mengetahui hubungan Jangka Pendek dan Jangka Panjang dari variabel-variabel penulisan terutama terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul **“Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Inflasi, Nilai Tukar Mata Uang, Dan NPF Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2009-2018”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka perumusan masalah atau pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia terhadap profitabilitas ROA (*Return On Asset*) pada Bank Umum Syariah periode 2009-2018 ?
2. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap profitabilitas ROA (*Return On Asset*) pada Bank Umum Syariah periode 2009-2018 ?
3. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar Mata Uang terhadap profitabilitas ROA (*Return On Asset*) pada Bank Umum Syariah periode 2009-2018 ?
4. Bagaimana hubungan Jangka Pendek dan Jangka Panjang melalui kointegritas di antara variabel-variabel penulisan ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian di atas maka tujuan penelitian dalam menganalisis profitabilitas ROA (*Return On Asset*) pada bank syariah periode 2015-2017. yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia terhadap profitabilitas ROA (*Return On Asset*) pada Bank Umum Syariah periode 2009-2018.
2. Mengetahui pengaruh Inflasi terhadap profitabilitas ROA (*Return On Asset*) pada Bank Umum Syariah periode 2009-2018.
3. Mengetahui pengaruh Nilai Tukar Mata Uang terhadap profitabilitas ROA (*Return On Asset*) pada Bank Umum Syariah periode 2009-2018

4. Mengetahui hubungan Jangka Pendek dan Jangka Panjang melalui kointegritas di antara variabel-variabel penulisan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat. Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Akademisi dan Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang suku bunga BI, inflasi, nilai tukar mata uang, dan NPF terhadap profitabilitas serta dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya.

2. Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran informasi mengenai kondisi Perbankan Syariah yang ada di Indonesia saat ini sehingga dapat mengetahui langkah terbaik untuk meningkatkan profitabilitas.

E. Metode Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah profitabilitas ROA Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2009-2018 Sebagai variabel dependen. Kemudian Suku Bunga BI, Inflasi, Nilai Tukar Mata Uang, dan NPF sebagai variabel independen.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan kuantitatif, yaitu metode pengumpulan dengan menggunakan data yang sudah tersedia atau data sekunder yang berupa jurnal, buku atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu, dan data yang tersedia di Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia, BPS serta instansi dan lembaga lain atau sumber literatur lain yang terkait dengan penelitian ini.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia, dan BPS

4. Metode Analisis Data

Karena Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan untuk model analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier dinamik. Alat pengolah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat lunak komputer *evIEWS8* dengan model analisis *Two Stage ECM Eagle Granger*. Hubungan tersebut memiliki hubungan secara fungsional dengan formula sebagai berikut :

a. Model Persamaan Jangka Panjang :

$$ROA_t^* = \beta_0 + \beta_1 NPF_t + \beta_2 I_t + \beta_3 R_t + \beta_4 K_t + u_t$$

Di mana :

ROA	:	<i>Return On Asset</i>
β_0	:	Konstanta
NPF	:	<i>Non Performing Financing</i>
I	:	Inflasi
R	:	Tingkat suku bunga
K	:	Kurs Mata Uang
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	:	Parameter
U_t	:	<i>Error correction term</i>

b. Model Persamaan Jangka Pendek

$$\Delta ROA_t = \gamma_0 + \gamma_1 \Delta NPF_t + \gamma_2 \Delta \log(I)_t + \gamma_3 \Delta R_t + \gamma_4 \Delta K_t + \gamma_5 ECT + u_t$$

Di mana :

ECT:	Resid01(-1)
γ_1	: α_1 ; $\gamma_2 = \alpha_2$; $\gamma_3 = \alpha_3$; $\gamma_4 = \alpha_4$, koefisien jangka pendek
y_0	: $\lambda \beta_0$
y_5	: λ ; Koefisien penyesuaian

c. Uji Asumsi Klasik

Pengujian hipotesis berdasarkan model analisis tersebut tidak bias maka perlu dilakukan uji penyimpangan klasik yang tujuannya agar diperoleh penaksiran yang BLUE. Uji asumsi klasik terdiri dari:

d. Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas adalah suatu uji yang digunakan untuk melihat korelasi antar masing-masing independen variabel. Dalam kasus terdapat multikolineritas yang serius, koefisien regresi tidak lagi menunjukkan pengaruh murni dari variabel independen dalam model. Dengan demikian, bila tujuan dari penelitian adalah mengukur arah dan besarnya pengaruh variabel independen secara akurat, masalah multikolineritas penting untuk diperhitungkan (Utomo 2015).

Untuk mendeteksi multikolineritas pada penelitian ini menggunakan uji Varian Inflation Factor (VIF). Apabila nilai VIF suatu variabel kurang dari sepuluh (< 10), maka tidak terdapat masalah multikolineritas yang serius dan sebaliknya apabila nilai VIF suatu variabel lebih dari sepuluh (> 10), maka terdapat masalah multikolineritas yang serius dalam model.

e. Uji Normalitas Residual

Penelitian ini untuk menguji normal atau tidaknya distribusi u_t , Untuk mendeteksi uji normalitas residual pada penelitian ini

menggunakan uji *Jarque Bera*. H_0 diterima bila $JB \leq \chi^2(\alpha, 2)$ maka distribusi u_t normal, H_0 ditolak bila $JB > \chi^2(\alpha, 2)$ maka distribusi u_t tidak normal (Utomo, 2015).

f. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi apabila variasi u_t tidak konstan atau berubah-ubah secara sistematis seiring dengan berubahnya nilai variabel independen. Konsekuensi dari keberadaan heteroskedastisitas adalah analisis regresi akan menghasilkan estimator yang bias untuk nilai variasi u_t dan dengan demikian variasi dari koefisien regresi. akibatnya uji t, uji F dan estimasi nilai variabel dependen menjadi tidak *valid* (Gujarati dalam Utomo, 2015). Uji Heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *White*.

g. Uji Otokorelasi

Menurut Gujarati, otokorelasi terjadi apabila *value* variabel masa lalu memiliki pengaruh terhadap nilai variabel masa kini atau masa yang akan datang. Dengan demikian, otokorelasi merupakan masalah khusus dari data time series. Otokorelasi akan menyebabkan estimasi nilai variasi u_t yang terlalu rendah dan karenanya menghasilkan estimasi yang terlalu tinggi untuk R^2 . Bahkan ketika estimasi nilai variasi u_t tidak terlalu rendah, maka estimasi nilai variasi dari koefisien regresi mungkin akan terlalu rendah, dan karenanya uji t dan uji F menjadi tidak valid atau

menghasilkan konklusi yang menyesatkan (Utomo, 2015). Uji keberadaan otokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji *Breusch Godfrey*.

h. Uji Spesifikasi Model

Menurut Gujarati, uji spesifikasi model pada dasarnya digunakan untuk menguji asumsi tentang linieritas model sehingga sering disebut juga sebagai uji linieritas model (Utomo, 2015). Pada penelitian ini digunakan uji *Ramsey Reset*, H_0 diterima bila signifikansi F hitung atau statistik $F > \alpha$, H_0 ditolak bila signifikansi F hitung atau statistik $F \leq \alpha$.

i. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui faktor fundamental yang paling berpengaruh pada variabel independen secara parsial. Uji t menguji pengaruh masing – masing variabel dependen yang berpengaruh secara masing – masing terhadap profitabilitas ROA dengan cara melakukan perbandingan antara nilai hitung dengan nilai t tabel pada $\alpha = 0,05$

j. Uji F

Uji F digunakan untuk melihat apakah ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan profitabilitas ROA secara simultan. Cara yang digunakan adalah dengan membandingkan F hitung dengan F tabel pada taraf signifikansi (α) tertentu.

k. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau R square menjelaskan besarnya perubahan atau variasi suatu variabel bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi pada variabel yang lain. Nilai koefisien ini antara 0 dan 1, jika hasil lebih mendekati angka 0 berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan profitabilitas ROA sangatlah terbatas, sebaliknya jika hasil mendekati angka 1 artinya variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk menjelaskan profitabilitas ROA.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab satu merupakan Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab dua merupakan tinjauan pustaka yang berisi landasan teori yang digunakan sebagai dasar dan acuan dalam penelitian antara lain penelitian terdahulu, kerangka penelitian dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab tiga merupakan metode penelitian yang berisi tentang definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab empat merupakan hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan berisi hasil yang menjelaskan deskripsi obyek penelitian, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab lima merupakan penutup berisi kesimpulan dari hasil analisis tingkat profitabilitas bank umum syariah, dan saran berupa tindakan yang harus dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN